

## Hubungan Antara Pemahaman Ibadah Sholat dengan Kebiasaan Menjalankannya Bagi Siswa SMK Ma'arif NU 1 Cilongok

Nidiana Shokhifatul Atqiya<sup>1</sup>, Abu Dharin<sup>2</sup>

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [nidiana200@gmail.com](mailto:nidiana200@gmail.com)

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 22 Desember 2025

### ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between understanding prayer worship and the habit of performing it among students at SMK Ma'arif NU 1 Cilongok. The research employs a quantitative approach with a correlational design. The population of the study includes all students at SMK Ma'arif NU 1 Cilongok, with a sample of 100 students selected through proportional random sampling. Data were collected using a closed-ended questionnaire with a Likert scale that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using Pearson correlation test. Students' understanding of prayer worship is in the high category, with a mean score of **\*\*87.76\*\*** (on a scale of 0-116). Students' habit of performing prayers is in the moderate category, with a mean score of **\*\*63.45\*\*** (on a scale of 0-80). There is a significant positive relationship between understanding prayer worship and the habit of performing it, with a correlation coefficient of **\*\* $r = 0.736$ \*\*** ( $p < 0.05$ ). The conclusion of this study indicates that the higher the understanding of prayer worship, the better the habit of performing it. Therefore, it is recommended that the school optimize applied religious development programs, facilitate congregational prayers, and involve parents in monitoring students' consistency in worship.*

**Keywords:** Understanding Prayer Worship, Prayer Habits, Vocational Students, Correlation

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman ibadah shalat dengan kebiasaan menjalankannya pada siswa SMK Ma'arif Nu 1 Cilongok. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK Ma'arif Nu 1 Cilongok, dengan sampel sebanyak 306 siswa yang dipilih secara propotional random sampling. Data dikumpulkan melalui angket tertutup menggunakan skala likert yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ibadah shalat siswa berada dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 87,76 (skala 0-116). Kebiasaan menjalankan shalat siswa berada dalam katogeri sedang dengan nilai rata-rata 63,45 (skala 0-80). Terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara pemahaman ibadah shalat dengan kebiasaan menjalankannya, dengan koefisien korelasi  $r = 0,736$  ( $p < 0,05$ ). Simpulan penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman ibadah shalat, semakin baik kebiasaan menjalankannya. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk mengoptimalkan program pembinaan keagamaan yang aplikatif, memfasilitasi shalat berjamaah, dan melibatkan orang tua dalam memantau konsistensi ibadah siswa.*

**Kata Kunci:** Pemahaman Ibadah Shalat, Kebiasaan Shalat, Siswa SMK, Korelasi.

## PENDAHULUAN

Diakui secara universal sebagai kewajiban terpenting bagi umat Islam, Shalat merupakan rukun Islam yang kedua, setelah syahadat. Shalat berfungsi sebagai mekanisme krusial untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan. Di luar ganjaran spiritual besar yang diberikannya, setiap rakaat yang menyediakan jalur yang disengaja bagi penganutnya untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Pada dasarnya, Shalat melampaui rutinitas belaka; ia adalah tindakan pengakuan spiritual yang mendalam, menegaskan keesaan dan kekuasaan mutlak Tuhan, sekaligus menunjukkan kerendahan hati yang mendalam, kepatuhan yang tulus, dan kepasrahan total seorang mukmin kepada Kehendak Ilahi. Oleh karena itu, Shalat dipahami dengan benar tidak hanya sebagai tuntutan agama, tetapi sebagai identitas penentu dan lambang yang melekat pada setiap Muslim yang benar-benar beriman dan taat. (Juanda, 2021)

Pada hakikatnya, kata beribadah mengandung dimensi pengabdian yang lahir dari kesadaran mendalam seorang hamba untuk melaksanakan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pengabdian tersebut dilakukan bukan semata karena kewajiban formal, melainkan juga sebagai wujud kepatuhan dan ketundukan yang tulus terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya. Dengan demikian, beribadah mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta, di mana setiap amal yang dilakukan menjadi bukti nyata atas keimanan, rasa syukur, serta komitmen seorang muslim dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan petunjuk syariat Islam. (Murti & Heriyanto, 2021)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk mendorong perkembangan peserta didik secara holistik, sehingga terbentuk individu yang terpadu dan seimbang. Tujuan ini mencakup penanaman iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pembinaan integritas moral, serta peningkatan kesejahteraan jasmani dan rohani. Selain itu, sistem pendidikan dirancang untuk membekali individu dengan pengetahuan yang luas, kompetensi multidisipliner, serta kemampuan berinovasi dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan juga bertujuan menanamkan kemandirian dan tanggung jawab kewarganegaraan, guna membentuk warga negara yang demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, dan memiliki karakter pribadi yang kuat.

Dalam kerangka tersebut, sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memiliki peran yang sangat vital, bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai institusi pembinaan karakter dan kepribadian anak. Tugas sekolah tidak terbatas pada pengisian pengetahuan kognitif semata, tetapi juga berfungsi sebagai wadah yang strategis dalam membentuk kepribadian siswa agar senantiasa beriman, bertakwa, serta berperilaku sesuai ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, keberadaan sekolah sejatinya menjadi fondasi utama dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam spiritual dan moralitasnya.

Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah harus diselenggarakan secara terencana, efektif, dan efisien agar mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan

yang positif dan berkelanjutan bagi peserta didik. Pendidikan agama bukan sekadar mata pelajaran, melainkan sebuah instrumen pembentukan watak yang berorientasi pada ketaatan beribadah, kesalehan individu maupun sosial, serta kepatuhan terhadap norma-norma agama. Melalui pendidikan agama, diharapkan lahir pribadi-pribadi yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga berbakti kepada orang tua, aktif menjalankan ibadah, serta konsisten menegakkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara demikian, tujuan luhur pendidikan nasional dapat diwujudkan yakni terciptanya generasi penerus yang memiliki keseimbangan yang harmonis antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan integritas moral dalam kehidupan mereka.

Shalat dapat dipandang sebagai tolak ukur yang menentukan arah hidup dan kehidupan seorang siswa di masa depan. Hal ini disebabkan karena shalat bukan sekadar rutinitas ibadah formal, melainkan fondasi spiritual yang memengaruhi sikap, perilaku, serta pola pikir seorang muslim dalam kesehariannya. Apabila seorang siswa mampu melaksanakan ibadah shalat dengan baik, konsisten, dan penuh kekhusyukan, maka secara otomatis nilai-nilai positif dari shalat akan tercermin dalam perilakunya. Ia akan lebih terarah dalam bertindak, bijak dalam mengambil keputusan, serta menjaga etika pergaulan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan kata lain, kualitas ibadah shalat yang baik akan berbanding lurus dengan kualitas moral dan akhlak seorang individu.

Sebaliknya, kegagalan dalam menjalankan Salat dengan benar baik melalui ditinggalkan sepenuhnya atau dilakukan secara asal-asalan secara langsung menyebabkan ketidakstabilan perilaku dan penyimpangan moral dalam kehidupan seseorang. Dasar pemikirannya adalah karena ibadah salat formal pada dasarnya bertindak sebagai benteng spiritual yang dirancang untuk melindungi individu dari perbuatan keji, dosa, dan kemaksiatan, suatu fungsi yang secara eksplisit ditegaskan di dalam teks Al-Qur'an. Apabila mekanisme perlindungan ini melemah, ada kemungkinan besar individu tersebut akan mengalami keruntuhan moral, menjadi rentan terhadap perilaku yang merugikan, yang pada akhirnya akan mendatangkan kemalangan serius baik di dunia saat ini maupun di akhirat kelak.

Dengan demikian, titik puncak dari pelaksanaan shalat yang dilakukan dengan benar, konsisten, dan penuh kesadaran adalah terwujudnya tujuan luhur ibadah itu sendiri, yakni membentuk pribadi muslim yang disiplin, berakhlak mulia, serta senantiasa terhindar dari berbagai perbuatan tercela. Shalat bukan hanya dimaknai sebagai kewajiban ritual yang dilaksanakan lima kali dalam sehari, melainkan juga sebagai media pendidikan spiritual yang menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketertiban, dan kepatuhan terhadap aturan Allah SWT. Nilai-nilai ini, apabila diinternalisasikan dengan baik, akan menjadi fondasi yang kokoh bagi perkembangan karakter seseorang.

Oleh karena itu, pembiasaan shalat sejak usia dini, khususnya dalam lingkungan sekolah, menjadi sangat penting untuk dilakukan secara terarah dan berkesinambungan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga memikul tanggung

jawab dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Melalui pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, serta pembinaan rohani yang konsisten, nilai-nilai religius dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa shalat bukanlah beban, melainkan kebutuhan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Individu-individu tersebut akan diperlengkapi untuk menjunjung tinggi integritas pribadi, bersikap jujur, menerima tanggung jawab, dan berpartisipasi secara proaktif dalam pembangunan kewarganegaraan. Oleh karena itu, pendidikan salat yang kuat di sekolah adalah kunci untuk melahirkan generasi yang utuh, yang secara harmonis memadukan kompetensi kognitif, emosional, dan spiritual yang sangat penting bagi pembentukan identitas bangsa yang berbudi luhur.(Hadiawati, 2017)

Ibadah merupakan landasan utama dari setiap amal seorang muslim sekaligus menjadi cerminan keimanan yang tertanam dalam dirinya. Di antara ibadah yang paling utama adalah shalat, karena ibadah ini sangat dicintai dan diridhai oleh Allah SWT. Shalat tidak hanya berbentuk ucapan lisan atau gerakan lahiriah, tetapi juga mencakup kekhusyukan batin sehingga melambangkan penyerahan total seorang hamba kepada Tuhannya. Hakikatnya, manusia memang diciptakan untuk mengabdikan diri dan beribadah kepada Allah semata. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa banyak remaja atau siswa belum mampu melaksanakan shalat dengan baik dan teratur. Masih sering dijumpai mereka yang menunda-nunda kewajiban ini, bahkan ada pula yang meninggalkannya sama sekali dengan berbagai alasan. Kondisi tersebut dapat muncul karena lemahnya kesadaran diri, minimnya pemahaman agama, serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Faktor lain seperti rasa malas, lebih mementingkan permainan, hingga pergaulan dengan teman sebaya yang tidak menegakkan ibadah, semakin memperburuk kebiasaan lalai dalam menjalankan shalat.(Rahman & Rahma, 2021) Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa urusan orang yang meninggalkan shalat akan diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Hal ini berarti siapa pun yang meninggalkan shalat, baik sebagian maupun seluruhnya tanpa alasan yang dibenarkan, nasibnya berada di tangan Allah; bisa saja diampuni dengan rahmat-Nya, namun bisa pula mendapatkan hukuman sesuai dengan keadilan-Nya.(Kahraman & Sahin, 2018)

Ketaatan serta kepatuhan seorang hamba kepada Allah SWT pada dasarnya dapat dilihat dari kesungguhannya dalam menunaikan ibadah. Setiap bentuk ibadah yang dilakukan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban semata, melainkan juga sebagai wujud nyata pengabdian sekaligus tanda rasa syukur seorang hamba atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang senantiasa dianugerahkan oleh Allah SWT dalam kehidupannya. Di antara berbagai jenis ibadah, shalat menempati kedudukan yang sangat istimewa, sebab Allah SWT telah menetapkan sebagai kewajiban utama bagi orang-orang beriman. Perintah shalat ditegaskan secara jelas dan berulang kali dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, sehingga tidak diragukan



lagi kedudukannya sebagai rukun Islam kedua yang mendapatkan perhatian khusus dari Allah SWT.

Pelaksanaan shalat lima waktu merupakan kewajiban fardhu 'ain yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim, terutama mereka yang telah mencapai usia baligh dan memenuhi semua syarat serta rukun yang diperlukan. Kewajiban ini bersifat universal, tanpa memandang status sosial, usia, maupun kedudukan, karena shalat menjadi penopang utama dalam menjaga hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Dengan demikian, meninggalkan shalat tanpa alasan yang dibenarkan merupakan bentuk kelalaian yang sangat besar. Al-Qur'an berulang kali menekankan pentingnya melaksanakan salat sebagai kewajiban utama bagi setiap Muslim. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 43, Allah memerintahkan agar "dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." Perintah ini menunjukkan bahwa salat bukan hanya tindakan ibadah pribadi, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian bersama yang memperkuat solidaritas di antara umat Islam. Demikian pula, Surah An-Nisa ayat 103 menegaskan kembali bahwa salat adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap orang beriman pada waktu-waktu yang telah ditetapkan.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : " Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QA. Al-Baqarah:43)

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا

Ayat tersebut berbunyi: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring. Kemudian apabila kamu merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa: 103) Ayat ini menekankan pentingnya mengingat Allah secara terus-menerus di luar pelaksanaan shalat formal dan menegaskan bahwa melaksanakan shalat pada waktu-waktu yang telah ditetapkan merupakan kewajiban wajib bagi orang-orang yang beriman. (Siti Fatimah Hasibuan, 2021)

Dengan demikian, ibadah shalat lima waktu merupakan kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim tanpa terkecuali. Kewajiban ini berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia baligh, karena pada tahap inilah seseorang dianggap telah memiliki tanggung jawab penuh dalam menjalankan syariat agama. Pelaksanaan shalat tidak hanya sebatas memenuhi kewajiban formal, melainkan juga berkaitan erat dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap pentingnya ibadah tersebut.

Mendukung gagasan ini, Jalaluddin Rahmat mengemukakan adanya korelasi signifikan antara pemahaman teologis seorang Muslim, dedikasi mereka dalam menunaikan Salat, dan kualitas Iman (keyakinan) yang dihasilkan. Secara khusus, individu yang secara konsisten beribadah salat dan memiliki pemahaman agama yang kuat cenderung menunjukkan kepatuhan yang teguh pada prinsip-prinsip Islam, mewujudkan perilaku yang berbudi luhur, dan terlibat dalam ibadah

dengan ketulusan yang begitu mendalam sehingga sering kali memicu air mata selama doa-doa pribadi mereka. Oleh karena itu, pandangan ini menetapkan Salat sebagai hal yang penting bukan hanya untuk kepatuhan ritual, tetapi sebagai mekanisme pembentukan spiritual dan etika komprehensif yang secara langsung mengatur perilaku sosialnya.(Gunungkidul, 2018)

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Kemudian pengambilan sampel menggunakan Probability Sampling dengan Simple Random Sampling (margin of error 5%). Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Jumlah sampel yang diambil berjumlah 306 responden yang diperoleh dari menghitung menggunakan rumus slovin. Selanjutnya metode pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert, jumlah instrumen sebanyak 49. Angket ini disampaikan atau disebarkan pada siswa dengan tertutup. Kuisioner tertutup, reponden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan, bentuknya sama dengan kuisioner pilihan ganda.12Hasil dari pengumpulan data kemudian di uji validitas dan reliabilitas setelah itu, di analisis deskriptif untuk mencari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasinya. Untuk mengetahui nilai tersebut berdistribusi normal dilakukan uji normalitas (kolmogorov-Smirnov), dan uji linearitas dan uji hipotesis. Populasi di SMK Ma'arif Nu 1 Cilongok sebesar 1.301 siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama instrumen di uji validitas dengan rumus korelasi product moment oleh Pearson pada aplikasi SPSS 27. Instrumen dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Nilai r tabel pada 300 responden, taraf signifikan 5% adalah 0,113. Jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka instrumen dikatakan valid. 13

**Tabel 1 Uji Validits**

Corellation			
Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan
P01	,375**	0,113	Valid
P02	,391**	0,113	Valid
P03	,414**	0,113	Valid
P04	,348**	0,113	Valid
P05	,304**	0,113	Valid
P06	,415**	0,113	Valid
P07	,493**	0,113	Valid
P08	,504**	0,113	Valid

P09	,368**	0,113	Valid
P10	,507**	0,113	Valid
P11	,494**	0,113	Valid
P12	,458**	0,113	Valid
P13	,503**	0,113	Valid
P14	,371**	0,113	Valid
P15	,457**	0,113	Valid
P16	,456**	0,113	Valid
P17	,426**	0,113	Valid
P18	,486**	0,113	Valid
P19	,473**	0,113	Valid
P20	,327**	0,113	Valid
P21	,448**	0,113	Valid
P22	,449**	0,113	Valid
P23	,406**	0,113	Valid
P24	,368**	0,113	Valid
P25	,588**	0,113	Valid
P26	,402**	0,113	Valid
P27	,519**	0,113	Valid
P28	,551**	0,113	Valid
P29	,519**	0,113	Valid
P30	,386**	0,113	Valid
P31	,441**	0,113	Valid
P32	,566**	0,113	Valid
P33	,366**	0,113	Valid
P34	,525**	0,113	Valid
P35	,401**	0,113	Valid
P36	,358**	0,113	Valid
P37	,408**	0,113	Valid
P38	,355**	0,113	Valid
P39	,298**	0,113	Valid

P40	,520**	0,113	Valid
P41	,494**	0,113	Valid
P42	,528**	0,113	Valid
P43	,460**	0,113	Valid
P44	,340**	0,113	Valid
P45	,386**	0,113	Valid
P46	,286**	0,113	Valid
P47	,493**	0,113	Valid
P48	,304**	0,113	Valid
P49	,342**	0,113	Valid

Hasil uji validitas di atas menggunakan SPSS 27 diperoleh dari 49 instrumen  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0,113) yang artinya semua instrumen valid.

Uji reliabilitasnya menggunakan Internal Consistency dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian yang diperoleh dianalisis dengan teknik belah dua dari Spearman Brown<sup>14</sup>. Berikut hasil dari uji reliabilitas.

**Tabel 2 Uji Linearitas**

Case Processing Summary		
	N	%
Cases	306	100,0
Valid		
Excluded <sup>a</sup>	0	0,0
Total	306	100,0

Pada tabel 4.4 diatas, merupakan hasil dari proses analisis realibilitas yang menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 306 orang (N= 306) artinya bahwa 100% jumlah responden sesuai dengan yang di peroleh dilapangan.

Reliability Statistic

Item ganjil

**Reliability Statistic**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,876	29

Reliability Statistic

Item genap

**Reliability Statisti**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,850	20



Tabel kedua diatas pada kolom pertama item ganjil 0,876 menunjukkan skor koefisien reliabilitas atau butir instrumen lingkungan keluarga tersebut reliabel atau konsisten karena  $0,876 > 0,60$ , dan pada tabel kedua item genap menunjukkan skor koefisien reliabel atau konsisten karena skornya  $0,850 > 0,60$ , sedangkan pada kolom kedua masing-masing tabel menunjukkan 'N items' menunjukkan bahwa jumlah butir pemahaman ibadah yang diuji reliabilitasnya pada kolom pertama yaitu 29 dan kedua jumlah butir kebiasaan menjalankan shalat 20.

### Analisis Deskriptif

**Tabel 4.5 Analisis Deskriptif  
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Ibadah Shalat	306	29,00	116,00	87,7647	11,25954
Kebiasaan Menjalankan Shalat	306	40,00	80,00	63,4542	8,26048
Valid N (listwise)	306				

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas, dapat kita gambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah :

- Variabel Pemahaman Ibadah Shalat dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 29,00 sedangkan nilai maksimum sebesar 116,00, nilai rata-rata Pemahaman Ibadah Shalat sebesar 87,7647 dan standar deviasi adalah 11,25954.
- Variabel Kebiasaan Menjalankan Shalat dari data tersebut dapat dijelaskan memiliki nilai minimum sebesar 40,00 dan nilai maksimum sebesar 80,00. Nilai rata-rata untuk Kebiasaan Menjalankan Shalat adalah 63,4542, dengan standar deviasi sebesar 8,26048.

### Analisis Korelasi

#### 1. Uji Normalitas

Kriteria Pengambilan Keputusan: Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka residual berdistribusi normal, Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.6 Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
N			24

Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		5,58201500
Most Extreme Differences	Absolute		0,100
	Positive		0,075
	Negative		-0,100
Test Statistic			0,100
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			,200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.		0,770
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,759
		Upper Bound	0,781

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,781 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS maka didapat hasil pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7. Uji Linearitas  
ANOVA Table

			F	Sig.
Kebiasaan Menjalankannya * Pemahaman Ibadah	Between Groups	(Combined)	3,742	0,042
		Linearity	36,245	0,001
		Deviation from Linearity	1,575	0,279
	Within Groups			
	Total			

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, hasil uji linieritas menggunakan SPSS 27 diperoleh nilai  $0,279 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan pemahaman ibadah shalat dengan kebiasaan menjalankannya mempunyai hubungan yang linear. Sehingga peneliti bisa diteruskan dengan uji korelasi dengan uji korelasi product moment dengan menggunakan SPSS.

## 3. Uji Hipotesis

Untuk menentukan apakah korelasi antar variabel termasuk signifikan atau tidak maka harus dilakukan uji signifikan koefisien korelasi "t", dengan ketentuan :

- Apabila  $t_{\text{(hitung)}} > [t]_{\text{tabel}}$ , maka koefisien korelasi signifikan pada taraf alfa tertentu (gunakan alfa 0,05 atau 0,01)
- Apabila  $t_{\text{(hitung)}} < [t]_{\text{tabel}}$ , maka koefisien korelasi nonsignifikan pada taraf alfa tertentu (gunakan alfa 0,05 atau 0,01).

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS 27 maka didapat hasil pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.8 Uji Korelasi  
Correlations**

		Pemahaman Ibadah	Kebiasaan Menjalankannya
Pemahaman Ibadah	Pearson Correlation	1	,736**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	24	24
Kebiasaan Menjalankannya	Pearson Correlation	,736**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	24	24

Pada tabel 4.8 diatas, diperoleh skor koefisien korelasi antara variabel pemahamn ibadah shalat dengan kebiasaan menjalankan shalat 0,738\*. Pada setiap korelasi yang di peroleh terdapat tanda bintang dua yang berarti bahwa korelasi antar variabel tersebut sangat signifikan pada taraf alfa 0,05, sedangkan tanda bintang satu memiliki arti bahwa korelasi antar variabel tersebut signifikan pada tarafalfa 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pemahaman ibadah shalat dengan kebiasaan menjalankannya signifikan.

Setelah kegiatan penelitian selesai dan terkumpul data yang dibutuhkan kemudian dibuat tabel analisis, setelah itu data dihitung secara manual sehingga diperoleh angka-angka analisis ststistik yang telah tercantum dalam tabel . (terlampir)

Angka-angka tersebut kemudian dimasukkan kedalam rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\
 r_{xy} &= \frac{1718005}{\sqrt{(2395676)(1252903)}} \\
 r_{xy} &= \frac{1718005}{\sqrt{3001549,647428}} \\
 &= \frac{1718005}{1732498,0944947} \\
 &= 0,991
 \end{aligned}$$

Jadi skor koefisien korelasi antara variabel x dan y adalah 0,991. Kemudian dilanjutkan dengan uji signifikan koefisien korelasi dengan uji "t" sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,991\sqrt{306-2}}{\sqrt{1-(0,991)^2}} \\
 &= \frac{(0,991)(17.4355)}{\sqrt{0,017919}} \\
 &= \frac{17.2797}{\sqrt{0,017919}} \\
 &= \frac{17.2797}{0,13386} \\
 &= 129,09
 \end{aligned}$$

Keterangan : karena  $t_{hitung} (129,09) > (1,645) t_{tabel}$  maka korelasi sangat signifikan.

Dari perhitungan data tersebut diperoleh skor koefisien korelasi sebesar 0,991 dari hasil yang diperoleh maka penulis menginterpretasikan data.

Interprestasi dengan menggunakan "r" product moment "r" ;  $df = N-nr$ . Sampel dalam penelitian ini berjumlah 306 orang, berarti  $N = 306$ . Variabel yang dikorelasikan sebanyak dua buah , yaitu variabel pemahaman ibadah shalat (X) dan kebiasaan menjalankan shalat (Y) . Jadi  $nr = 2$  maka diperoleh  $df = 306-2=304$ .

Setelah dilakukan analisis uji t, diperoleh nilai t-hitung sebesar 129,09, sedangkan nilai t-tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,645. Karena nilai t-hitung 129,09 lebih besar dari t-tabel 1,645, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman ibadah shalat dengan kebiasaan menjalankannya di SMK Ma'arif Nu 1 Cilongok. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima.

Untuk mengetahui statistik deskriptif melalui rata-rata, median, modus, skor tertinggi, skor terendah, standar deviasi, dan skor total dihitung dengan SPSS 27. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS 27 maka didapat hasil pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.9 Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Ibadah Shalat	306	29,00	116,00	87,7647	11,25954

Kebiasaan Menjalankan Shalat	306	40,00	80,00	63,4542	8,26048
Valid N (listwise)	306				

Pada tabel 4.9, output perhitungan SPSS di atas dapat diperoleh skor rata-rata variabel pemahaman ibadah shalat = 87,7647 dan kebiasaan menjalankannya = 63,4542, standar deviasi atau skor selisih variabel pemahaman ibadah shalat 11,25954 dan variabel kebiasaan menjalankannya = 8,26048, skor minimal variabel pemahaman ibadah shalat = 29,00 dan variabel kebiasaan menjalankannya = 40,00, skor maksimal variabel pemahaman ibadah shalat 116,00 dan variabel kebiasaan menjalankannya = 80,00.

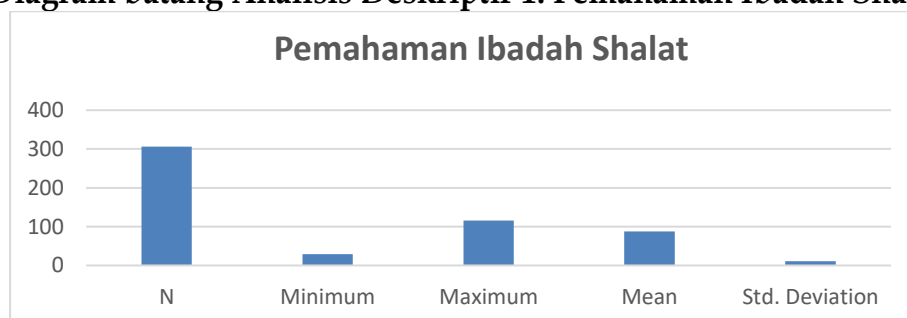
### ***Pemahaman Ibadah Shalat Siswa SMK Ma arif Nu 1 Cilongok***

Pemahaman ibadah shalat merupakan pemahaman yang merujuk pada tingkat pengetahuan, kesadaran, dan penghayatan seorang muslim terhadap tata cara, syarat, rukun, sunnah, makruh, hal yang membatalkan shalat, makna dan tujuan shalat berdasarkan sumber-sumber Islam (Al-Qur'an, hadist dan kajian fikih). Pemahaman ibadah shalat adalah dasar fundamental untuk melaksanakan shalat secara benar dan konsisten.

Pemahaman ibadah shalat di SMK Ma arif Nu 1 Cilongok dari kelas X-XII dengan melihat tabel dalam penyajian data dapat diketahui sebagian besar siswa telah memahami tata cara, syarat rukun, dan makna shalat dengan baik, ini ditunjukkan dengan nilai secara umum pemahaman ibadah shalat berada pada tingkat yang tinggi (mendekati skor maksimal 116,00). Kemudian terdapat variasi pemahaman yang signifikan antar siswa (beberapa sangat paham, beberapa kurang faham) hal ini ditunjukkan dengan nilai standar deviasi 11,25954.

Beberapa siswa memiliki pemahaman sangat rendah (29,00), sementara lainnya sangat tinggi (116,00). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ekstrem dalam pemahaman ibadah shalat antar siswa dengan rentang yang sangat lebar (29 hingga 116).

### **Diagram batang Analisis Deskriptif 1. Pemahaman Ibadah Shalat**

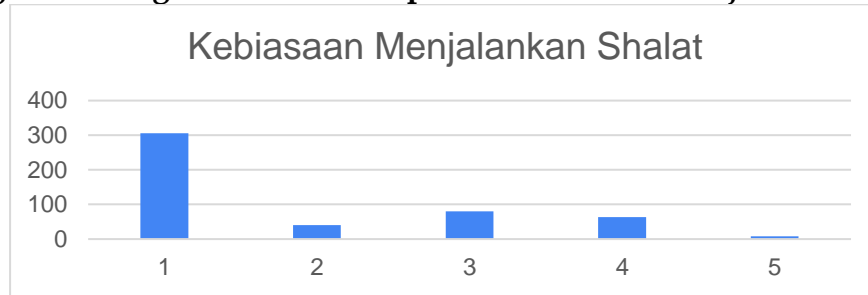


### ***Kebiasaan Menjalankan Shalat***

Kebiasaan menjalankan shalat merupakan perilaku yang konsisten dan terpola dalam melaksanakan shalat wajib dan sunnah, yang terlihat dari ketepatan

waktudan kualitas pelaksanaannya. Kebiasaan ini terbentuk melalui pergaulan, motivasi spiritual, disekolah maupun di rumah dan dukungan keluarga. Kebiasaan menjalankan shalat juga sebagai cerminan praktis dari pemahaman dan komitmen beragama seseorang. Berikut diagram yang menggambarkan hasil perhitungan penelitian tentang kebiasaan menjalankan shalat :

**Diagram batang Analisis Deskriptif 2. Kebiasaan Menjalankan Shalat**



Dari hasil penelitian dilapangan dapat diketahui atau disimpulkan bahwa pemahaman tinggi namun kebiasaan menjalankan shalat siswa SMK Ma arif Nu 1 Cilogok implementasinya dalam praktik shalat belum optimal dengan nilai rata-rata yang menunjukan bahwa kebiasaan menjalankan shalat siswa berada pda tingkat sedang (skor maksimal 80,00). Standar deviasi (8,26048) sebaran data cenderung lebih homogen dibandingkan variabel X, artinya kebiasaan shalat siswa tidak terlalu bervariasi. Kemudian skor minimal 40,00 dan skor maksimal 80,00, dari skor tersebut memiliki rentang yang lebih sempit (40 hingga 80) menunjukan bahwa tidakada siswa yang sangat buruk atau sangat sempurna dalam kebiasaan shalat.

### ***Pemahaman ibadah shalat dengan kebiasaan menjalankannya***

Pemahaman yang baik tentang shalat dapat mendorong terbentuknya kebiasaan shalat yang konsisten. Pemahaman diibaratkan sebagai pondasi pengetahuan tentang tata cara, syarat, rukun, dan makna shalat yang membentuk kesadaran akan pentingnya ibadah. Kemudian kebiasaan menjalankan shalat sebagai implementasi bahwa pemahaman yang baik dapat mendorong konsistensi dalam menjalankan shalat.

Temuan penelitian, setelah diskusi mendalam mengenai hipotesis studi, mengindikasikan adanya hubungan yang simultan, signifikan, dan positif antara variabel-variabel tersebut. Kesimpulan ini ditarik dari uji koefisien Product-Moment, yang menetapkan besarnya korelasi antara pemahaman tentang salat (sembahyang) sebagai variabel bebas dan kebiasaan melaksanakannya sebagai variabel terikat. Efek positif yang signifikan ini didukung secara statistik oleh hasil uji korelasi, yang menghasilkan nilai sebesar  $0,736 > 0,05$ . Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang jelas di mana variabel pemahaman akan ibadah terkait dengan frekuensi dan konsistensi pelaksanaannya.

Dari analisis data terbukti bahwa ada hubungan positif yang signifikan dari hubungan pemahaman ibadah shalat dengan kebiasaan menjalankannya di SMK Ma'arif Nu 1 Cilogok . Dengan demikian apa yang di rumuskan oleh penulis



berdasarkan pembatasan masalah, uraian latar belakang dan hipotesis penelitian dalam Bab I dan Bab II, dapat disimpulkan bahwa pemahaman ibadah shalat siswa di SMK Maarif Nu 1 Cilongok tergolong tinggi dan kebiasaan menjalankannya tergolong sedang, dan terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman ibadah shalat dengan kebiasaan menjalankannya di SMK Ma'arif Nu 1 Cilongok. (Sugiyono : 2013)

## SIMPULAN

Pemahaman ibadah shalat siswa SMK Ma'arif NU 1 Cilongok berada pada kategori tinggi, sementara kebiasaan menjalankan shalat berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara kognitif siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai ibadah shalat, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal dalam praktik ibadah sehari-hari. Hasil uji korelasi mengonfirmasi adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman ibadah shalat dengan kebiasaan menjalankannya, yang berarti semakin tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap ibadah shalat, semakin baik pula kecenderungan mereka dalam membiasakan pelaksanaannya. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran agama yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga penguatan pembiasaan dan keteladanan ibadah, menjadi langkah strategis dalam membangun konsistensi praktik keagamaan siswa di lingkungan sekolah maupun keluarga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak sekolah SMK Ma'arif NU 1 Cilongok yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang sudah memberi arahan dan bimbingan. Tidak lupa berterimakasih kepada Qosim : Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial & Hukum yang sudah menjadi wadah bagi penulis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Gunungkidul, K. A. (2018). Studi Korelasi tentang Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengamalannya. In Jurnal Pendidikan Madrasah (Vol. 3, Issue 1).
- Hadiawati, L. (2017). Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. " Jurnal Pendidikan UNIGA, 18-25.
- Juanda, I. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 1, 105-126. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.9>
- Kahraman, H., & Sahin, H. (2018). A hadith and its indication problem within the context of relationship between faith and deeds. In Ilahiyat Studies (Vol. 9, Issue 2). <https://doi.org/10.12730/13091719.2018.92.181>
- Murti, S., & Heriyanto. (2021). Program Shalat Subuh Berjamaah dan Kesadaran Beragama ( Shubuh Prayer Program and Religious Awareness ) SMA Negeri

- 
- 5 Samarinda , Universitas Mulawarman Samarinda. Ascarya: Islamic Science, Culture, and Social Studies, 1(2), 1–12.
- Rahman, U., & Rahma, N. (2021). Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah Dalam Ibadah Salat Pada Remaja. Jurnal Sipakalebbi, 5(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v5i1.20313>
- Siti Fatimah Hasibuan. (2021). Pengaruh Pemahaman Agama dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di SMK Erna Dumai. Wibawa : Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.57113/wib.v1i1.68>
- Wulandari, S (2025). Uji Validitas LKM Elektronik Berbasis Kecerdasan Naturalistik Pada Mata Kuliah Ekologi Perairan. ECORINS Proceeding, ecorins.id, <https://ecorins.id/ecopro/article/view/21>  
<https://quran.nu.or.id/al-insyirah/6>.